

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama rentang waktu kehidupannya, manusia mengalami perubahan-perubahan seiring dengan penambahan usia, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan ini disebut dengan perkembangan. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1980: 2-3), manusia tidak pernah statis. Semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup.

Setiap tahapan usia, memiliki tugas perkembangan masing-masing. Tugas-tugas perkembangan ini memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan berikutnya. Apabila dalam menjalankan suatu tugas dalam tahapan usia tertentu terjadi hambatan, maka akan berpengaruh pada penguasaan tugas-tugas pada tahapan berikutnya. Menurut Hurlock (1980: 10-11), ada dua macam konsekuensi yang serius dari kegagalan menguasai tugas-tugas perkembangan. Pertama adalah para anggota kelompok sebaya individu menganggapnya sebagai belum matang, cap yang membawa stigma pada usia berapapun. Hal ini mengakibatkan penilaian diri kurang menyenangkan dan akhirnya menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan juga. Konsekuensi yang kedua adalah dasar untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya dalam perkembangan menjadi tidak adekuat.

Remaja, seperti halnya tahapan usia yang lain, memiliki berbagai tugas perkembangan yang harus dilalui. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980: 213).

Untuk melalui dan menguasai tugas perkembangan tersebut, kemampuan penyesuaian diri seorang remaja merupakan faktor yang penting. Oleh karena itu, proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri ini harus diperhatikan sejak awal masa remaja. Dalam hal ini, keluarga khususnya orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri remaja. Hal ini diungkapkan oleh Ali & Asrori (2004: 93) bahwa proses sosialisasi individu terjadi di tiga tiang utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan penguatan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari-hari mendatang. Selain itu, Poernomo (1987: 56) juga

mengatakan bahwa anak yang cukup mendapatkan perhatian, kasih sayang serta dorongan dari orangtua akan memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bicara mengenai keluarga, tidak lepas dari bentuk-bentuk keluarga itu sendiri. Pada tahun-tahun belakangan ini, bentuk-bentuk keluarga dalam masyarakat semakin beragam. Bila dahulu keluarga identik dengan adanya seorang ayah, ibu dan anak-anaknya, kini banyak orang yang memutuskan menjadi orangtua tunggal dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya yang disebabkan berbagai hal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peng (*Single Mother Families In Japan: A Conspicuous Silence*, 1996: para2), pada tahun 1992, sebanyak 26 persen dari seluruh keluarga di Amerika Serikat merupakan keluarga orangtua tunggal, dimana 80 persen diantaranya adalah keluarga dengan ibu tunggal (*single mother*).

Di Indonesia sendiri, tidak terdapat data-data lengkap yang pasti mengenai jumlah *single parent* di Indonesia, namun peneliti mendapatkan sedikit informasi mengenai data *single parent* di beberapa daerah di Indonesia. Yang pertama adalah data *single parent* di Nangro Aceh Darussalam. Data ini diungkapkan oleh TAF Haikal, seorang aktivis LSM bahwa, berdasarkan data statistik setempat, jumlah perempuan yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya (*single parent*) di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) mencapai 148.000 orang, akibat konflik yang berkepanjangan di provinsi tersebut (LSM: 148.000 Perempuan Aceh Jadi Orangtua Tunggal, 2004: para 1). Data yang kedua peneliti dapatkan dari *situs* Media Indonesia, dimana terjadi peningkatan permintaan akta *single*

parent (SP) di Bali khususnya di Denpasar. Hal tersebut diakui Kepala Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan Kota Denpasar Nyoman Aryana yang dikonfirmasi *Antara* di Denpasar, Minggu, 8 Agustus 2004. Menurut dia, jika pada 2003 permintaan akta SP di Kota Denpasar tercatat hanya enam orang, kemudian sejak periode Januari hingga Juli 2004 meningkat menjadi 11 orang (Zamrud Kathulistiwa: Jumlah Anak Lahir di Luar Nikah Meningkat di Bali, 2004: para 1-2)

Kasus keluarga *single parent* memiliki problematika tersendiri dalam perkembangan kepribadian remaja khususnya penyesuaian diri. Hal ini diungkapkan oleh Whitehead (dalam Vaill, 1999: 66) dalam sebuah survei di Amerika yang dilakukan oleh *National Center for Health Statistics* tahun 1988, ditemukan anak dari orangtua tunggal mempunyai masalah perilaku dan emosional lebih besar dua sampai tiga kali dibandingkan anak dari keluarga dengan orangtua lengkap. Mereka juga lebih banyak mengalami *drop out* dari sekolah, hamil pada usia remaja, penggunaan obat-obatan terlarang dan bermasalah dengan hukum. Fenomena ini disebabkan karena kurangnya interaksi antara orangtua dan anak, yang disebabkan peran ganda dari *single parent* tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ali & Asrori (2004: 95) bahwa salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis-tidaknyanya, intensif-tidaknyanya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga. Gardner (1983, dalam Ali & Asrori, 2004: 95) dalam penelitiannya menemukan

bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

Single mother mengalami dilema dalam menjalankan tugasnya berperan ganda, yaitu sebagai ibu yang harus mengasuh anak-anaknya, dan sebagai ayah yang harus bekerja mencari nafkah. Dalam perannya sebagai pencari nafkah, mereka mengorbankan separuh dari total waktu yang semestinya diberikan pada anak. Kondisi semacam ini dapat berdampak negatif bagi keluarga. Menurut Sinambela (dalam Anima, 1994, vol. IX) peran ganda ibu akan membawa sejumlah masalah, diantaranya adalah berkurangnya tenaga, pikiran, dan waktu untuk membimbing, mendidik dan merawat anak, sehingga mengakibatkan berkurangnya interaksi emosional diantara keluarga terutama ibu dan anak. Bila seorang ibu yang bekerja mulai pagi hingga sore hari, memiliki anak yang bersekolah dari pagi hingga siang hari, maka selama waktu anak pulang sekolah hingga sang ibu datang, anak hanya dijaga oleh pembantu, sedangkan pada waktu itu anak membutuhkan waktu dan perhatian untuk menceritakan apa yang dialami di sekolah baik mengenai teman, guru ataupun pelajaran yang dijalani. Seharusnya pada saat seperti inilah peranan seorang ibu cukup besar dibutuhkan dalam mengarahkan perkembangan kepribadian anak. Disamping itu, kehadiran seorang ibu sangat dibutuhkan anak untuk memberikan pemenuhan kebutuhan afeksi bagi mereka, yaitu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian dan rasa aman, sehingga terwujud hubungan emosional yang kuat. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan untuk dibelai, dicium, disayang, dan dimanja. Pemenuhan

kebutuhan afeksi ini nantinya akan berpengaruh dalam perkembangan kepribadian mereka selanjutnya.

Permasalahannya adalah *single mother* tidak memiliki pilihan lain selain bekerja, dikarenakan mereka memiliki permasalahan yang cukup besar dalam hal ekonomi, seperti yang diungkapkan Hurlock (1981: 360) bahwa penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup lebih sulit diatasi oleh wanita dibandingkan pria, karena para janda tersebut harus mulai memikirkan sumber keuangan baru bagi hidupnya juga untuk anak-anaknya. Pembiayaan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta biaya untuk pendidikan anak kelak. Walaupun ada bantuan asuransi kematian suami, seringkali akan segera habis dalam waktu relatif singkat. Hal ini dibuktikan melalui sebuah sensus di Amerika, bahwa keluarga *single mother* yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat secara signifikan pada tahun 1995 hingga tahun 1999, dengan pendapatan rata-rata sebesar \$ 1.505 per tahun (*Poor Working Single-Mother Families Became Poorer in Late 1990's*: 2001; para 1).

Pada akhirnya, faktor ekonomi inilah yang menyebabkan *single mother* menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja dikarenakan tuntutan yang lebih besar daripada ketika suami masih ada. Hal ini akan berdampak pada kurangnya pemberian pemenuhan kebutuhan afeksi bagi anak-anaknya. Bagi *single mother* yang memiliki anak yang mulai menginjak usia remaja, berkurangnya pemenuhan kebutuhan afeksi ini akan berdampak pada perkembangan penyesuaian diri remaja tersebut. Padahal seperti yang telah diuraikan diatas, kemampuan penyesuaian diri pada remaja merupakan hal yang

penting untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja mereka.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan penyesuaian diri remaja yang diasuh oleh *single mother*.

1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan wilayah penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan pada masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang berhubungan dengan penyesuaian diri remaja yang diasuh oleh *single mother*, antara lain kondisi-kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan dan faktor kultural. namun penelitian ini hanya meneliti faktor pemenuhan kebutuhan afeksi oleh *single mother* yang diperkirakan berhubungan dengan penyesuaian diri remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka dilakukan penelitian korelasional yaitu penelitian untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.
3. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja berusia antara 12 sampai 15 tahun, yang bersekolah di SMPK Stella Maris Surabaya dan diasuh oleh *single mother* yang bekerja.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan penyesuaian diri remaja yang diasuh oleh *single mother*?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan penyesuaian diri remaja yang diasuh oleh *single mother*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1.5.1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan teoritis tentang penyesuaian diri remaja yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan afeksi, sebagai bahan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengembangkan teori dibidang Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan remaja.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga pendidikan:

Sebagai sumbangan kepada para pendidik agar lebih mengetahui dan mengerti kebutuhan yang diperlukan anak didiknya berkaitan dengan pengembangan penyesuaian diri yang baik.

b. Bagi orangtua:

Memberikan masukan dan menambah pengetahuan bagi orangtua mengenai peran orangtua dalam perkembangan penyesuaian diri anak sehingga orangtua dapat lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mengembangkan atau menghambat penyesuaian diri remaja.